BAB V

HASIL DAN ANALISIS

A. Uji Kualitas Data (Uji Heterokedastisitas dan Multikolinieritas)

A. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan uji park, nilai probabilitas dari semua variabel indenpenden tidak signifikan pada tingkat 1%. Keadaan ini menunjukan bahwa adanya varian yang sama atau terjadi homoskedastisitas antara nilai-nilai variabel independen dengan residual setiap variabel itu sendiri (Var U_i=). Berikut ini output hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Park yang ditunjukan pada Tabel 5.1.

TABEL 5.1.

Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park

Prob
0.1707
0.0299
0.4005
0.9664

Ket: ***=signikan 1%, **=signifikan 5%, *=signifikan 10%

Sumber: Data diolah, dalam Lampiran 1

Dari tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sebagai variabel independen terbebas dari masalah heterokedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan lampiran, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya multikolinearitas antara variabel independen. Hal ini terlihat dari tidk adanya koefisien korelasi antar variabel yang lebih besar dari [0,9].

B. Model Penelitian

Untuk menentukan apakah metode pengolahan terhadap model penelitian di atas menggunakan pooled least square, fixed effect atau random effect, penulis terlebih dahulu melakukan uji Chow dan uji hausman.

1. Uji Chow (pooled least square Vs fixed effect)

Uji Chow dilakukan untuk menentukan metode (Pooled least square

Vs Fixed effect) dan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.2
Uji Chow

Effect Test	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.27	0.0000
Cross-section Chi-square	4	0.0000

Lampiran 2

Berdasarkan uji Chow diatas dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 maka H₀ ditolak maka dengan demikian model penelitian ini menggunakan *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan metode (Fixed Effect vs Random Effect) dan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.3

Uji Hausman

Test Summary	d.f	Prob.
Cross section-random	3	0.0230

Lampiran 2

Berdasarkan uji Hausman diatas dengan nilai probabilitas sebesar 0.0230 maka H₀ ditolak maka dengan demikian model penelitian ini menggunakan *Fixed Effect*.

C. Analisis Model Terbaik

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya disajikan dalan table berikut :

Tabel 5.4

Hasil Estimasi Pengaruh PDRB, APBD, Jumlah Kemiskinan
Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Daerah Istimewa
Yogyakarta

Variabel Dependen:	Model		
IPM	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	80.21492	73.66837	74.80706
Standar error	2.458758	0.914280	0.845237
Probabilitas	0.0000	0.0000	0.0000
PDRB	2.12E-07	-2.38E-07	1.64E-07
Standar error	2.458758	7.66E-08	5.36E-08
Probabilitas	0.0504	0.0054	0.0050
APBD	-7.57E-11	-6.11E-10	2.27E-09
Standar error	1.36E-09	5.54E-10	3.84E-10
Probabilitas	0.9560	0.2826	0.0000
Jumlah Kemiskinan	-0.367409	-6.11E-10	-0,156386
Standar error	0.060972	5.54E-10	0.037090
Probabilitas	0.0000	0.0071	0.0002
R ²	0.830383	0.996836	0.987220
F _{statistik}	50.58825	508.9472	297.9540
Probabilitas	0.000000	0.000000	0.000000
Durbin-Watson Stat	0.128136	1.150271	0.764859

Sumber: Data diolah. Lampiran 3, 4,5

Berdasakan uji Spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan uji pemilihan model terbaik dalam mengestimasikan pengaruh PDRB, APBD, Jumlah Kemiskinan terhadap IPM maka model yang digunakan ialah Random Effect. Hal ini dikarenakan dari probabilitas masing-masing variabel di model random effect lebih signifikan dibanding dengan model analisis lainya. Adanya ketidaksesuaian dengan uji Chow dan uji Hausman yang menyarankan fixed effect maka penulis menggunakan uji perbandingan dari masing-masing setiap model.

Tabel 5.5
Hasil Estimasi Model

Variabel Dependen: IPM	Model	
	Random Effect	
Konstanta	74.80706	
Standar error	0.845237	
Probabilitas	0.0000	
PDRB	1.64E-07	
Standar error	5.36E-08	
Probabilitas	0.0050	
APBD	2.27E-09	
Standar error	3.84E-10	
Probabilitas	0.0000	
Jumlah Kemiskinan	-0,156386	
Standar error	0.037090	
Probabilitas	0.0002	
R ²	0.987220	
F _{statistik}	297.9540	
Probabilitas	0.000000	
Durbin-Watson Stat	0.764859	

Sumber: data diolah. Lampiran 5

Dari tabel diatas, maka dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi IPM (Indeks Pembangunan Manusia) disetiap kabupaten kota di DIY yang diinterpretasikan sebagai berikut :

IPM Bantul = -0.915913 (efek wilayah) + efek waktu + 74.80706 + 1.64E-07*PDRB Bantul + .2.27E-09*APBD Bantul - 0.156386*JKM Bantul

IPM Gunungkidul = -3.217341 (efek wilayah) + efek waktu + 74.80706 + 1.64E-07*PDRB Gunungkidul +

2.27E-09*APBD Gunungkidul –
0.156386*JKM Gunungkidul

IPM Kulonprogo = 0.786257 (efek wilayah) + efek waktu +

74.80706 + 1.64E-07*PDRB kulonprogo +

2.27E-09*APBD Kulonprogo -

0.156386*JKM Kulonprogo

IPM Sleman = 1.387429 (efek wilayah) + efek waktu +

74.80706 + 1.64E-07*PDRB Sleman +

2.27E-09*APBD Sleman - 0.156386*JKM

Sleman

IPM Yogyakarta = 1.959568 (efek wilayah) + efek waktu +

74.80706 + 1.64E-07*PDRB Yogyakarta +

2.27E-09*APBD Yogyakarta -

0.156386*JKM Yogyakarta

Pada model estimasi diatas, nampak bahwa adanya pengaruh variabel cross-section yang berbeda disetiap tahunya kabuten dan kota yang ada di DIY terhadap IPM (Indeks Pembangunan Manusia) kabupaten dan kota DIY. Dimana Kabupaten Bantul dan Gunungkidul memiliki cross-section (efek wilayah) yang bernilai negatif yaitu -0.915913 di kabupaten Bantul, -3.217341 di kabuaten Gunungkidul. Sedangkan di kabupaten Kulonprogo, Sleman, Kota Yogyakarta memiliki cross-section (efek wilayah) yang bernilai positif yaitu sebesar

0.786257 di kabupaten Kulonprogo, 1.387429 di kabupaten Sleman dan 1.959568 di kota Yogyakarta.

Selain itu adanya penambahan efek waktu dalam model analisis juga memberikan pengaruh yang berbeda-beda setiap tahunya terhadap IPM (Indeks Pembangunan Manusia) kabupaten dan kota DIY. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefien variabel waktu yang tidak sama disetiap tahunnya (tabel 5.5). Tahun 2006 memiliki efek pengaruh waktu yang bernilai negatif hal ini dikarenakan ditahun 2006 mengalami gempa bumi, sehingga di tahun 2006 memiliki efek walyu yang bernilai negatif. Di tahun 2007 mengalami efek pengaruh wilayah negatif karena masih dalam proses pemulihan pasca adanya gempa bumi, sehingga efek waktu ditahun 2007 bernilai negatif. Di tahun 2008 mengalami pengaruh yang bernilai negatif dikarenakan adanya keterlambatan pemulihan pasca gempa bumi di Yogyakarta. Sedangkan di tahun 2009 memiliki efek waktu yang bernilai positif yaitu 0.786257. Di tahun 2010 memiliki efek waktu yang bernilai positif yaitu 0.122589. Di tahun 2011 mengalami efek waktu yang bernilai negatif karena adanya erupsi merapi yang terjadi diakhir tahun 2010 sehingga efek waktu di tahun 2011 benilai negatif. Di tahun 2012 mengalami efek waktu yang bernilai positif sebesar 0.269352.

Secara keseluruhan, model penelitian ini memiliki tiga variabel independen. Berdasarkan hasil outpu regresi, model penelitian ini memiliki nilai *R-square* 0.98720 (98.7%). Arti dari nilai tersebut, yaitu 98.7% dari seluruh variasi nilai yang ada di dalam variabel dependen (IPM) dapat dijelaskan oleh

model penelitian ini, sedangkan 1.28% dipengeruhi oleh variabel diluar model penelitian ini.

Kemudian nilai lain yang menggambarkan model secara keseluruhan adalah nilai *F-Statistic* (uji F). Nilai *F-Statistic* digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama signifikan dalam mempengaruhi variabel (IPM). karena pengolahan data di dalam penulisan menggunakan *Eviews*. Maka uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitasnya. Nilai prob. (*F-Statistic*) sebesar 0.000000. signifikan pada tingkat 5% maka variabel independen yang ada dalam penelitian ini secara bersama-sama signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen.

Uji t statistik bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masingmasing variabel independen terhadap variabel dependen. Dari semua variabel
signifikan pada tingkat 5%. dari variabel PDRB dengan koefisien regresi sebesar
1.64E-7 dengan probabilitas 0.0050 signifikan pada tingkat 5% jadi variabel
PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. APBD dengan koefisien
regresi sebesar 2.27E-09 dengan probabiltas 0.0000 signifikan tingkat 5% jadi
variabel APBD berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Jumlah
Kemiskinan dengan regresi sebesar -0.156386 dengan probabilitas 0.0002
signifikan 5% jadi variabel jumlah Kemiskinan berpengaruh negatif dan
signifikan terhadap IPM.

D. Pembahasan (Interprestasi)

Berdasarkan estimasi model diatas maka dapat dibuat analisis dan pembahasan mengenai variabel independen (PDRB, APBD, Jumlah Kemiskianan) terhadap Indeks Pembangunan Manusia di DIY yang di interprestasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh PDRB terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan penelitian diatas maka dapat dijelaskan bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien 1.64E-07 terhadap Indeks Pembangunan Manusia di DIY tahun 2006 sampai 2012. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh PDRB terhadap Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan yang posituf. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ayunanda Melliana, Ismaini zain (2013) yaitu variabel PDRB mempunyai pengaruh secara signifikan. Meningkatkan PDRB maka Indeks Pembangunan Manusia akan meningkat.

2. Pengaruh APBD terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan penelitian diatas maka dapat dijelaskan bahwa variabel APBD berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien 2.27E-09 terhadap Indeks Pembangunan Manusia di DIY tahun 2006 sampai 2012. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh APBD terhadap Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan yang positif. Hal ini sesai dengan

penelitian Nur Isa Pratowo (2011) dalam upaya peningkatan Indeks Pembangunan Manusia perlu kebijakan penganggaran dengan memperbesar komposisi brlanja daerah supaya lebih terfokus pada program sasaran.

3. Pengaruh Jumlah Kemiskinan

Bedasarkan penelitian diatas maka dapat dijelaskan bahwa variabel Jumlah Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan dengan nilai koefisien -0.156386 terhadap Indeks Pembangunan Manusia di DIY tahun 2006 sampai 2012. Hal ini menunjukkan bahwa Jumalah Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di DIY adalah negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian Denni Sulistio Mirza (2012) Jumlah Kemiskinan mempunyai pengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting, Charisma S, dkk (2008) paradigma pembangunan yang kini bergeser dari dominasi peran negara kepada peran masyarakat tidak akan dapat diwujudkan apabila jumlah penduduk miskin masih cukup signifikan.

Hal demikian dikarenakan pada umumnya penduduk miskin lebih banyak menghabiskan tenaga dan waktu yang ada untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Mereka tidak tertarik untuk melibatkan diri pada aktivitas-aktivitas yang secara langsung berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar. Hasil penelitian tersebut memperjelas bahwa semakin tinggi populasi penduduk miskin akan menekan tinggi pembangunan manusia, sebab penduduk miskin memiliki daya beli yang rendah: